

BAB I

PENDAHULUAN

1.4. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak setiap individu yang harus dipenuhi. Hak tersebut telah dijamin oleh negara Indonesia yang tertulis dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28C ayat (1) bahwa “setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.” Setiap warga masyarakat yang ingin mendapatkan pendidikan harus dihormati oleh Negara Indonesia dan masyarakat wajib diberi kesempatan untuk memperoleh hak pendidikan tersebut.

Masyarakat Indonesia yang menjadi Rohaniwan Buddha yang mendedikasikan diri untuk melayani masyarakat, juga dapat memperoleh hak pendidikan yang sama dengan masyarakat lainnya baik berupa pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pada dasarnya, Rohaniwan Buddha dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: 1). *Bhikkhu*, seorang pria yang menjadi Rohaniwan Buddha, 2). *Bhikkhuni*, seorang wanita yang menjadi Rohaniwan Buddha. Calon Rohaniwan Buddha disebut sebagai 1). *Samanera*, seorang pria calon *Bhikkhu*, dan 2). *Samaneri*, seorang wanita calon *Bhikkhuni*. Para Rohaniwan Buddha tersebut berada dalam naungan salah satu dari tiga organisasi agama Buddha di Indonesia, yaitu Sangha Agung Indonesia, Sangha Theravada

Indonesia, dan Sangha Mahayana Indonesia. Seseorang yang ingin mendedikasikan diri menjadi seorang Rohaniwan Buddha, ia diharuskan menempuh pendidikan non formal keagamaan yang diselenggarakan organisasi Sangha tanpa memperhatikan jenjang studi yang telah ditempuh dalam pendidikan formal. Pendidikan non formal keagamaan di wihara dilakukan dengan memberikan pelatihan meditasi, keterampilan menggunakan jubah, pengembangan sikap diri sebagai calon Rohaniwan Buddha sampai ditahbiskannya sebagai Rohaniwan Buddha.

Tugas seorang Rohaniwan Buddha adalah memberikan pelayanan antara ke wihara di seluruh Indonesia sesuai penugasan dari organisasi Sangha. Pelayanan para Rohaniwan Buddha berlandaskan pada praktek peraturan keagamaan dalam mengamalkan ajaran Sang Buddha pada kehidupan sehari-hari. Pelayanan yang diberikan Rohaniwan Buddha antara lain ceramah ajaran Buddha (*Dhamma*), mengajar pelajaran Buddha, memimpin ibadah dan upacara hari besar agama Buddha, konsultasi kehidupan para umat Buddha, dan pelayanan lain yang sesuai dengan peraturan keagamaan dalam mengamalkan ajaran Sang Buddha. Rohaniwan Buddha dalam memberikan pelayanan tersebut, tentu banyak berhubungan dengan berbagai pihak, seperti umat wihara, anggota pengurus wihara dan anggota berbagai organisasi Buddhis dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Seorang Rohaniwan Buddha dalam beraktivitas hubungan sosial kemasyarakatan tersebut, sangat merasakan adanya kesenjangan pengetahuan sehingga menghambat interaksi antara Rohaniwan Buddha dengan masyarakat sekitarnya.

Para Rohaniwan Buddha tidak hanya ditugaskan memberikan pelayanan ke berbagai wihara, namun diberi tanggung jawab mengelola sekolah-sekolah Buddhis, organisasi Sangha dan organisasi Buddhis lain dalam konteks pengembangan agama Buddha. Berkaitan dengan hal tersebut, para Rohaniwan Buddha membutuhkan pengetahuan dan keterampilan manajemen, komunikasi, kepemimpinan, dan keterampilan lain sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Perkembangan era globalisasi dan informasi saat ini juga memberi pengaruh terhadap kebutuhan pendidikan formal para Rohaniwan Buddha. Pemanfaatan teknologi informasi juga perlu dipelajari para Rohaniwan Buddha agar dapat memberikan pelayanan yang lebih optimal kepada umatnya.

Studi yang dilakukan Supartono (2011) menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang menjadi Rohaniwan Buddha hingga tahun 2012 tidak lebih dari 50 orang. Pada kenyataannya menunjukkan bahwa para Rohaniwan Buddha masih memiliki pendidikan formal yang bervariasi mulai dari lulusan pendidikan dasar sampai sarjana. Perkembangan jaman yang terjadi saat ini, upaya memberikan pelayanan yang optimal, hubungan sosial yang berlangsung, maka sebagian Rohaniwan Buddha memutuskan untuk menempuh pendidikan formal guna pengembangan pengetahuan dan keterampilan diri masing-masing. Pengetahuan secara keagamaan dan umum ini diharapkan dapat memberi dampak positif kepada Rohaniwan Buddha dalam pelayanan kepada masyarakat, pengelolaan organisasi, dan pergaulan dalam lintas agama.

Kitab suci Dhammapada syair 345 menyebutkan bahwa kehidupan selibat menjadi Rohaniwan Buddha lebih bersifat spiritual serta tidak terikat oleh

keluarga (Widya, 2001). Rohaniwan Buddha yang meninggalkan keluarga membutuhkan motivasi yang kuat dari dalam diri. Motivasi yang kuat dari seorang Rohaniwan Buddha merupakan pilihan dan pengalaman hidup sebagai faktor yang muncul dalam diri (*internal*). Faktor *internal* mempunyai pengaruh besar dalam diri individu dalam mengambil keputusan menjadi Rohaniwan Buddha. Supartono, (2011) menunjukkan bahwa ketika seorang individu memutuskan untuk menjadi Rohaniwan Buddha maka faktor yang mendorong individu tersebut untuk tetap memilih cara hidup sebagai Rohaniwan Buddha berbeda-beda. Seseorang juga dapat memilih cara hidup dari faktor eksternal yang muncul di luar diri individu yang mencakupi dari pola asuh keluarga, ekonomi, pendidikan formal dan non formal, serta kehadiran figur di sekitar kehidupan individu.

Praktek kehidupan seorang Rohaniwan Buddha di lapangan akan dipandang masyarakat sebagai orang yang tingkat keilmuan keagamaannya lebih tinggi dari pada umat Buddha, karena kurang mementingkan kehidupan duniawi dan cenderung meningkatkan pendidikan spiritual. Pendidikan spiritual dapat dipelajari oleh Rohaniwan Buddha dengan membaca buku, *paritta*, doa dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia Webbudhist (11 Juni 2012) menyatakan bahwa Rohaniwan Buddha yang tidak belajar akan muncul perasaan menyesal, sedih, dan akhirnya ingin lepas jubah kembali pada kehidupan berumah tangga.

Seorang Rohaniwan Buddha yang ingin mengikuti pendidikan formal mengalami suatu proses dalam pengambilan keputusan. Rohaniwan Buddha selalu dihadapkan pada suatu pilihan untuk melanjutkan pendidikan formal atau

pendidikan non formal di wihara. Setiap Rohaniwan Buddha yang memilih pendidikan formal, tentu saja dilandasi dengan alasan-alasan yang logis dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang bersangkutan. Sebagai contoh cuplikan apa yang dikatakan oleh Mn (27 tahun) dalam wawancara pada tanggal 22 September 2012 sebagai berikut:

“Kemudian kemarin sudah selesai S1-nya, pertimbangan dari guru, karena beliau juga yang istilahnya yang punya STIAB. Beliau menyarankan saya untuk melanjutkan.”

Mn adalah mahasiswa pascasarjana di Universitas Negeri Semarang yang melakukan pembelajaran setahap demi setahap meskipun subjek merasa tertatih-tatih, dan mendapatkan nilai yang kurang baik. Pendidikan yang ditekuni Mn bermanfaat untuk mengarahkan, menyusun sebuah kurikulum ataupun perangkat-perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pengembangan pendidikan. Pembelajaran bukan hanya teknologi saja tetapi penerapan kurikulum dengan kearifan yang seimbang, benar-benar bermanfaat dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari dari tingkat rendah sampai yang tinggi:

“Saya sudah putuskan, saya ambil. Jadi meskipun tertatih-tatih, meskipun nanti nilainya tidak tahu baik atau buruk, yang penting saya jalan terus seperti itu. Jadi saya merasa capek banget, terus saya *gletakkan* (letakkan), terus tidak saya *utak-atik* (pegang) lagi, atau saya merasa tidak bisa itu. Jadi memang benar-benar saya lakukan bertahap, bertahap, bertahap.”

“Jadi bagaimana mengarahkan, menyusun sebuah kurikulum ataupun perangkat-perangkat pembelajaran itu sesuai dengan jaman, dengan perkembangan teknologi...”

“Saat sekarang, jadi tidak hanya sekedar ke teknologi saja tapi dalam penerapan kurikulum, terus mungkin bisa juga dikaitkan dengan kearifan lokalnya itu bisa *balance* gitu. Jadi lebih ke arah bagaimana penyusunan kurikulum yang benar-benar bermanfaat dan benar-benar kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, baik itu mungkin dari tingkat yang paling rendah sampai ke tingkat yang paling tinggi.”

Bagi Rohaniwan Buddha, mengikuti pendidikan formal bukanlah merupakan hal yang mudah. Waktu yang dimiliki seorang Rohaniwan Buddha banyak tersita untuk memberikan pelayanan di berbagai wihara seluruh Indonesia bergantung pada penugasan organisasi Sangha. Praktek mengamalkan peraturan keagamaan merupakan pemenuhan kehidupan rohani sedangkan praktek pendidikan formal merupakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat duniawi. Rohaniwan Buddha lebih condong dengan kehidupan rohani tetapi Rohaniwan Buddha juga perlu menyeimbangkan kehidupan spiritual dan keduniawian.

Keseimbangan kehidupan spiritual dan keduniawian dalam pendidikan tampak pada diri Sn (usia 47 tahun) berdasarkan wawancara pada tanggal 23 September 2012, menyampaikan sebagai berikut.

“Pada tahap awal bukan hambatan, karena belum terbiasa saja. Sudah sekian lama berhenti belajar sehingga apa nama nya? Untuk nyambung lagi itu butuh penyesuaian, kurang lebih 1 semesterlah baru bisa menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan dan juga cara belajarnya.”

Pernyataan Sn menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan untuk mengikuti pendidikan formal di Universitas Negeri Semarang tidak berlangsung begitu saja. Sn menyadari dan mengatasi hambatan yang timbul dalam dirinya karena sudah lama berhenti belajar dan perlunya waktu untuk penyesuaian diri selama 1 semester. Sementara itu, Rohaniwan Buddha bernama Ss (usia 42 tahun) yang diwawancarai pada tanggal 11 Januari 2013 menyampaikan sebagai berikut.

“Sebenarnya sudah konsultasi dan sudah mendaftarkan diri, hanya belum bisa menjalani. Oleh karena kesibukan saat ini, memang dibutuhkan penataan. Ketika nanti sudah bisa berjalan dan ada *person* yang mengoperasikannya, maka saya tinggal memantau sehingga saya bisa sekolah lagi. Nah, saat ini memang baru masa persiapan dan murid-murid tidak bisa hanya ditinggalkan begitu saja.”

Ss memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan Doktor tetapi sampai saat ini belum dapat mewujudkannya. Meskipun Ss telah berkonsultasi dan mendaftarkan diri ke perguruan tinggi yang dimaksud, namun karena kesibukan Ss dalam penataan, persiapan murid serta terkendala perasaan untuk selalu memberikan kesempatan kepada yang lain melanjutkan pendidikan formalnya.

Pada dasarnya, seorang Rohaniwan Buddha tidak mengalami kesulitan dalam hal pembiayaan kuliah. Dalam proses pengambilan keputusan mengikuti pendidikan formal, seorang Rohaniwan Buddha tentu sudah berkonsultasi dengan guru pembimbingnya dan menginformasikan tentang hal ini kepada pengurus wihara dimana Rohaniwan Buddha ditempatkan. Adanya persetujuan dari guru pembimbing, biaya kuliah akan didukung oleh guru pembimbing dan pengurus wihara atau umat yang ingin berbuat amal kebajikan. Jadi, seorang Rohaniwan Buddha tetap mempertimbangkan faktor biaya perkuliahan dalam proses pengambilan keputusan mengikuti pendidikan formal, namun bukan kekhawatiran tidak adanya biaya, namun lebih pada perasaan tidak ingin merepotkan orang lain dalam hal ini pengurus wihara, umat dan guru pembimbingnya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Ss (usia 42 tahun) dalam wawancara sebagai berikut.

“Barangkali saya memang terlalu main dengan perasaan, biar yang lain dulu saja. Saya juga merasakan dulu betapa susahnyanya. Dulu mau sekolah saja biayanya luar biasa berat, walaupun tidak besar tetapi karena keterbatasan dan ketidakmampuan ekonomi keluarga saya sangat berat.”

Selanjutnya subjek Ss mengakui bahwa sebenarnya ada yang siap mendukung biaya pendidikan formal yang akan ditempuhnya seperti dalam pernyataan sebagai berikut.

Yah dan untuk pembiayaannya pun banyak sponsor yang siap (Ss/110113: 591-592).

Subjek Ss memang sempat mengalami kendala keuangan, namun hal itu disebabkan biaya yang harus subjek berikan untuk anak asuhnya yang sekolah di SMK Pembangunan. Subjek berhasil mengatasi masalah keuangan ini dengan mengandalkan honor sebagai dosen pengajar di Universitas Gajah Mada Yogyakarta dan sumbangan dana dari para umat saat memberikan pelayanan Dhamma, memimpin upacara ibadah baik perorangan yang sedang membutuhkan maupun di Kelenteng Magelang.

Ada anak asuh tapi hanya beberapa di SMK Pembangunan waktu itu (Ss/110113: 941-942).

Iya, waktu awal-awal saya jadi *Bhikkhu*, biaya saya hanya mengandalkan gaji honor mengajar di UGM (Ss/110113: 948-950).

Kemudian pelayanan umat juga waktu itu masih sangat terbatas hanya di kelenteng Magelang (Ss/110113: 966-967).

Wawancara dengan Sn dan Ss di atas menunjukkan bahwa masing-masing Rohaniwan Buddha memiliki faktor pertimbangan berbeda ketika memutuskan mengikuti perkuliahan formal namun mempunyai proses pengambilan keputusan yang hampir sama yaitu meminta pertimbangan kepada guru pembimbing terlebih dahulu kemudian mendiskusikan kepada pengurus wihara. Meskipun proses pengambilan keputusan mengikuti pendidikan formal sama, namun tidak selamanya keputusan akan berujung pada tindakan yang telah direncanakan semula. Sebagai contoh apa yang terjadi pada subjek Ss. Meskipun telah memiliki rencana mengikuti pendidikan Doktor, mendapat amanat dari Alm. Guru, dukungan dari teman dan keluarga, bahkan telah mendaftarkan diri pada program

Doktor yang diinginkan, namun Ss menunda rencananya tersebut, karena beberapa alasan seperti kesibukan untuk pembinaan murid, pengembangan pendidikan dan memilih mengabdikan diri di masyarakat.

Ajzen (1985) menjelaskan bahwa seseorang berperilaku karena ada alasan dan kendali dalam melakukan tindakan tersebut (Ajzen, 1985; 1991; 2011; 2012; Ajzen and Fishbein, 2005). Ajzen (1985) mengembangkan proses pengambilan keputusan seseorang dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB). Teori TPB menjelaskan bahwa ketika mengambil keputusan, maka seseorang akan mengalami dinamika secara psikologis yang dipengaruhi oleh faktor norma subjektif (*Subjective Norm*), faktor pengendalian (*Perceived Behavioral Control*), sikap terhadap pendidikan (*Intention*). Faktor-faktor tersebut terbentuk oleh adanya latar belakang (*Background Factors*) individu seperti sifat kepribadian, suasana hati, kecerdasan emosional, emosi, nilai hidup, stereotip, sikap umum, pengalaman, pendidikan, usia, jenis kelamin, penghasilan, agama, ras, etnis, budaya, pengetahuan, media dan intervensi. Latar belakang ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap suatu keputusan. Faktor norma subjektif (*Subjective Norm*) merupakan pandangan dari orang sekitar individu seperti orang tua, Guru pembimbing, komunitas sangha, Rohaniwan Buddha senior, masyarakat terhadap subjek mengikuti pendidikan. Faktor pengendalian (*Perceived Behavioral Control*) yang harus dimiliki individu berupa kemampuan untuk memilih jurusan, mengatasi kesulitan, memiliki keterampilan dan pengalaman, ketersediaan waktu dalam mengikuti pendidikan. Sikap terhadap pendidikan (*Intention*) memiliki kecenderungan seseorang untuk

memilih melakukan atau tidak melakukan, memiliki sikap positif terhadap perilaku tertentu, sejauh mana perilaku individu terhadap pendidikan. Proses pengambilan keputusan untuk berperilaku ini akan mengalami tahapan, dinamika psikologis yang mempengaruhi minat individu untuk memutuskan dan menunjukkan suatu perilaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Convey (1999) meneliti Rohaniwan Katolik yang menunjukkan bahwa ketika memilih sebuah sekolah, seorang pendeta mempertimbangkan efektivitas dari sekolah yang akan diikuti, tipe sekolah, lokasi, lama kurikulum yang harus diikuti, serta latar belakang sekolah tersebut. Sementara itu, Stein *and* Wanstreet (2006) yang mengamati orang dewasa yang masih berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan mengamati faktor-faktor yang dipertimbangkan oleh individu meliputi *pathway to a better life; reflective learner; synchronizing learning, earning, and living; dan match with an academic life*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada individu dewasa merupakan keputusan yang berkaitan secara emosional, kognitif, relasional yang mempertimbangkan hubungan keluarga, pekerjaan, sosial, keuangan, jenis kelamin, dukungan institusi, penyampaian program. Para individu dewasa tersebut mempertimbangkan dan mengevaluasi kewajiban yang ditanggung, potensi akademis, dan manfaat yang mungkin akan diperoleh jika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Ming (2011) dalam studinya menjelaskan bahwa saat memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, individu akan dipengaruhi oleh

karakteristik individu seperti minat, aspirasi, sikap, bakat, serta prestasi yang pernah dicapai pada masa lalu; pengaruh eksternal antara lain keluarga, teman, jumlah teman yang melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi, dan orang lain yang ada di sekitar individu; kondisi lembaga pendidikan yang akan diikuti; dan kepuasan terhadap informasi mengenai lembaga pendidikan tinggi. Penelitian Lee, Cerreto, and Lee. (2010) yang meneliti tentang keputusan guru-guru berdasarkan penggunaan teknologi pendidikan menjelaskan bahwa dalam mengajar dari mata pelajaran, tingkat kelas, lama mengajar sehingga guru memiliki kemahiran dalam penggunaan teknologi. Cameron, Ginsburg, Westhoff and Mendez (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa setiap komponen *Theory of Planned Behavior* akan berkorelasi dengan komponen sejenis, dan model regresi akan seturut dengan model Ajzen, tetapi hipotesa kedua gagal.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan fenomena yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan untuk memilih melanjutkan pendidikan atau tidak, akan mengalami proses dinamika psikologis yaitu: norma subjektif, faktor pengendali, dan sikap terhadap perilaku yang akan dipengaruhi oleh faktor latar belakang. Dari penjelasan di atas, muncul suatu pertanyaan, apakah proses pengambilan keputusan Rohaniwan Buddha dalam memilih pendidikan formal juga akan mengalami proses dinamika psikologis tersebut. Bagaimanakah proses pengambilan keputusan yang sebenarnya terjadi pada para Rohaniwan Buddha dalam memilih pendidikan formal yang akan ditempuhnya. Manakah faktor-faktor yang dominan dalam mempengaruhi para Rohaniwan Buddha dalam memilih pendidikan formal. Untuk menjawab pertanyaan tersebut,

maka perlu dilakukan penelitian tentang proses pengambilan keputusan Rohaniwan Buddha untuk mengikuti pendidikan formal. Penulis dalam penelitian ini dibutuhkan subjek penelitian yaitu Rohaniwan Buddha. Dari hasil pengamatan awal, diperoleh data bahwa para Rohaniwan Buddha khususnya *Bhikkhu* di dalam Sangha Agung Indonesia wilayah Jawa Tengah sebagai subjek penelitian yang sedang dan telah mengikuti pendidikan formal setingkat strata 2 (S2), serta saat ini sedang mengikuti pendidikan formal setingkat strata 3 (S3) di beberapa perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Rohaniwan Buddha yang lainnya (*Bhikkhuni*, *samanera* dan *samaneri*) sampai tahun 2012 belum mengikuti pendidikan formal setingkat strata 2. Rohaniwan Buddha di wilayah Jawa Timur juga belum melanjutkan pendidikan formal tingkat strata 2 (S2). Penulis mengambil Rohaniwan Buddha yang sedang dan telah mengikuti pendidikan formal strata 2 (S2), serta ada juga yang saat ini sedang mengikuti pendidikan formal setingkat strata 3 (S3) karena penulis ingin memahami lebih dalam proses pengambilan keputusan Rohaniwan Buddha untuk mengikuti pendidikan formal.

Hal inilah yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan kelima Rohaniwan Buddha yang berkumpul di dalam organisasi Sangha Agung Indonesia wilayah Jawa Tengah sebagai subjek penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana proses pengambilan keputusan seorang Rohaniwan Buddha untuk mengikuti pendidikan formal?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menganalisis proses pengambilan keputusan seorang Rohaniwan Buddha untuk mengikuti pendidikan formal.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi penelitian selanjutnya di bidang psikologi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan implementasi proses pengambilan keputusan (*Theory of Planned Behavior*) yang dikembangkan oleh Ajzen agar mengetahui proses dinamika psikologis dalam pengambilan keputusan individu untuk melakukan sebuah tindakan.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi para Rohaniwan Buddha dan lembaga keagamaan untuk mengetahui dan memahami proses pengambilan keputusan dalam diri seorang Rohaniwan Buddha ketika memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan formal.